

Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis dalam Penamaan Barang dan Tempat

Ilmatus Sa'diyah, Harbi Rizky, Evi Fuji Andini, Elistya Pratiwi, dan Julaida

Arista.

UPN "Veteran" Jawa Timur*

ilmatus.sisfo@upnjatim.ac.id*

abstrak

Menilai bahasa Indonesia itu memiliki ciri khas yang lekat pada dialek yang digunakan. Banyak yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak kekayaan isi dan bentuknya, sehingga banyak pula para pakar yang mengkajinya mulai dari fonologi, sintaktik dan pragmatic. Namun, tak banyak dari orang-orang tersebut yang berusaha meneliti bahasa Indonesia secara morfologi. Sehingga, tak heran apabila timbul anggapan bahwa morfologi bukanlah ranah dalam cabang linguistika. Padahal gejala morfologi bahasa Indonesia yang perlu dikaji sangatlah banyak. Salah satunya yaitu gejala-gejala satuan sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis yang dapat digunakan untuk meneliti dan mengungkap sisi lain dari bahasa Indonesia yang belum terungkap di masyarakat. Oleh karena itu, laporan penelitian ini berusaha menguraikan ciri khas yang lebih mendalam dari bahasa Indonesia dari segi morfologinya. Terutama untuk problema morfologis "satuan akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gejala morfologis sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan tempat dan barang, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gejala morfologis

Kata Kunci: Morfologis, Bahasa Indonesia, Semantis

Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing, di dalamnya terdapat beberapa aturan atau kaidah yang mengikat para penggunanya. Hal ini pun juga dimiliki oleh bahasa Indonesia. Aturan-aturan dalam bahasa meliputi Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Pragmatik.

Ciri khas yang dimaksud dari bahasa Indonesia sampai saat ini masih seputar pada Dialek yang digunakan dalam bahasa Indonesia masyarakat umum kebanyakan. Menilai bahasa Indonesia itu memiliki ciri khas yang lekat pada dialek

yang digunakan. Banyak yang beranggapan bahwa bahasa Indonesia mempunyai banyak kekayaan isi dan bentuknya, sehingga banyak pula para pakar yang mengkajinya mulai dari fonologi, sintaktik dan pragmatic. Namun, tak banyak dari orang-orang tersebut yang berusaha meneliti bahasa Indonesia secara morfologi. Sehingga, tak heran apabila timbul anggapan bahwa morfologi bukanlah ranah dalam cabang linguistika. Padahal gejala morfologi bahasa Indonesia yang perlu dikaji sangatlah banyak. Salah satunya yaitu gejala-gejala satuan sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis yang dapat digunakan untuk meneliti dan mengungkap sisi lain dari bahasa Indonesia yang belum terungkap di masyarakat.

Oleh karena itu, laporan penelitian ini berusaha menguraikan ciri khas yang lebih mendalam dari bahasa Indonesia dari segi morfologinya. Terutama untuk problema morfologis “satuan akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gejala morfologis sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan tempat dan barang, untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gejala morfologis sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan tempat dan barang, dan untuk mengetahui kaidah yang baku dan benar dalam penamaan tempat dan barang.

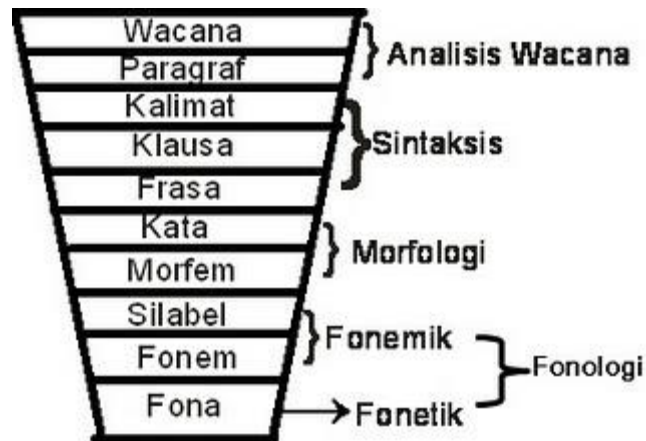
Sementara itu, manfaat dari penelitian ini meliputi mengetahui gejala morfologis sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan tempat dan barang, mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gejala morfologis sebagai akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan tempat dan barang, mengetahui kaidah yang baku dan benar dalam penamaan tempat dan barang, dan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

Landasan Teori

Morfologi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *morphology*. Kata *morphology* sendiri berakar dari kata *morph* yang berarti ‘bentuk’ dan *logy* yang berarti ‘ilmu’. Secara sederhana morfologi diartikan sebagai ilmu tentang bentuk. Selanjutnya dalam konteks linguistik, morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji morfem dan kata.

Morfem dan kata merupakan satuan kebahasaan yang menjadi objek kajian morfologi. Dalam linguistik dikenal sepuluh satuan kebahasaan yaitu fona/bunyi,

fonem, silabel/suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Dengan demikian posisi objek kajian morfologi (morfem dan kata) adalah di atas silabel dan di bawah frasa. Sementara itu, morfologi sebagai salah satu cabang linguistik yang mengkaji morfem dan kata memiliki posisi di atas fonemik dan di bawah sintaksis seperti yang tergambar pada bagan di bawah ini.



Untuk mengkaji objek penelitian morfologi—morfem dan kata—diperlukan bahan penelitian atau data. Data harus lebih besar dari objek penelitian. Oleh karena itu, data morfologi bisa berupa kalimat, klausa, dan/atau frasa.

Dalam linguistik, cabang yang mempelajari kata bukan hanya morfologi. Masih ada cabang lain yang juga mengkaji kata yaitu leksikologi, leksikografi, dan etimologi. Leksikologi adalah cabang linguistik yang mengkaji seluk-beluk kata dari segi makna leksikal—semantik leksikal. Leksikologi mengkaji kata dari aspek perbendaharaan, pemakaian, dan pemaknaan secara leksikal kata suatu bahasa. Sementara itu, morfologi mengkaji kata dari aspek pembentukan dan pemaknaan secara gramatikal.

Meskipun berbeda, keduanya saling berhubungan. Morfologi memerlukan makna leksikal dari setiap bentuk dasar untuk menentukan makna gramatikal sebuah morfem yang melekat pada morfem lain yang akhirnya membentuk kata. Makna leksikal tersebut merupakan hasil kajian leksikologi.

Pembentukan kata yang dikaji oleh morfologi sangat diperlukan dalam penyusunan tata bahasa dan kamus. Sistem pembentukan kata merupakan salah satu unsur dasar dalam tata bahasa karena kata merupakan bagian dari tata bahasa.

Sementara itu penyusunan kamus juga memerlukan kata-kata yang menjadi hasil kajian morfologi karena kamus juga memuat penjelasan dari setiap lema dan kata turunannya.

Setelah itu, hasil penyusunan tata bahasa dan kamus dapat digunakan oleh banyak orang. Oleh pemakai bahasa, tata bahasa dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi. Oleh kaum peneliti dan intelektual seperti pengajar, wartawan, editor, penerjemah, dsb., hasil kajian morfologi yang tertuang dalam tata bahasa dan kamus dapat digunakan sebagai acuan dalam bekerja.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, walaupun dikatakan mempunyai sistem, dalam pemakaiannya selalu timbul masalah-masalah, baik masalah yang berhubungan dengan bunyi, bentukan kata, penulisan, maupun pemakaian kalimat. Hal itu disebabkan oleh sifat bahasa yang selalu berkembang seiring dengan perkembangan pikiran dan budaya pemakai bahasa yang bersangkutan. Oleh sebab itu, timbulnya masalah kebahasaan pada bahasa tertentu, misalnya dalam bahasa Indonesia, tidak berarti bahasa itu kurang maju, kurang mapan, dan sebagainya.

Pemakaian kata dalam bahasa Indonesia juga menimbulkan problema-problema. Setelah dikelompokkan, paling tidak ada tujuh problema, yaitu

- (1) problema akibat bentukan baru,
- (2) problema akibat kontaminasi,
- (3) problema akibat adanya unsur serapan,
- (4) problema akibat analisis,
- (5) problema akibat perlakuan kluster,
- (6) problema akibat proses morfologis bentuk serapan, dan
- (7) problema akibat perlakuan bentuk majemuk.

Pada akhir-akhir ini, banyak sekali bentukan baru sebagai hasil kreasi pemakai bahasa Indonesia. Misalnya bentuk memberhentikan, memberlakukan, keberhasilan, keterbelakangan, dikesanakan, dikekirikan, turinisasi, lelenisasi, duniawi, dan badani.

Fungsi gramatis dalam morfologi lebih pada mempelajari bidang morfologi yang berkaitan dengan struktur kata hasil proses morfologi. Entah itu MD (Menerangkan Diterangkan) maupun DM (Diterangkan Menerangkan). Hal ini biasanya terdapat atau terjadi dalam kata majemuk.

Pengkajian ini jelas berbeda dari ranah pengkajian sintaksis. Bidang sintaksis menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata dalam kalimat. Di lain pihak, morfologi mempelajari seluk-beluk kata itu sendiri secara mandiri tanpa memperhatikan hubungannya dalam kalimat. Tegasnya dapat dikatakan bahwa unsur yang paling kecil yang dipelajari oleh morfologi ialah morfem dan yang paling besar ialah kata, sedangkan sintaksis mempelajari unsur yang paling kecil ialah kata dan yang terbesar kalimat (Prawirasumantri, 1985 : 110).

Ramlan (1980 : 5) memberikan contoh untuk membedakan bidang garapan morfologi dan sintaksis dalam kalimat, “*Ia mengadakan perjalanan.*” Jika kita membicarakan *ia* sebagai bentuk tunggal, *mengadakan* dan *perjalanan* sebagai bentuk kompleks, termasuk garapan bidang morfologi, tetapi jika pembicaraan mengenai *ia* sebagai subjek, *mengadakan* sebagai predikat dengan kata *perjalanan* sebagai objek termasuk garapan sintaksis.

Dengan membaca uraian di atas, kita seolah-olah dapat dengan mudah mengetahui batas yang tegas bidang garapan morfologi dengan sintaksis. Sebenarnya tidaklah selalu demikian. Kita ambil contoh bentuk-bentuk *ketidakadilan*, *ketidakmampuan*, dan *ketidaktentraman*. Pembicaraan kata-kata tersebut sebagai bentuk kompleks yang terdiri atas bentuk *ke-an* dengan *tidak adil*, *tidak mampu*, *tidak tentram* termasuk ke dalam bidang morfologi. Akan tetapi pembicaraan mengenai hubungan antara *tidak* dengan *adil*, *mampu*, dan *tentram* termasuk ke dalam bidang sintaksis. Pembicaraan tentang bentuk yang salah satu unsurnya berupa afiks atau imbuhan termasuk dalam bidang morfologi, sedangkan bentuk yang semua unsurnya berupa kata (bentuk yang seperti itu sering disebut frase) termasuk ke dalam bidang sintaksis (Ramlan dalam Prawirasumantri, 1985 : 110).

Contoh lain yang menunjukkan bahwa morfologi dan sintaksis sulit ditentukan batasnya yaitu pembicaraan tentang kata majemuk yang semua unsurnya pokok kata atau kata seperti: *tinggi hati*, *keras kepala*, *sapu tangan*, dan sejenisnya. Pembicaraan bentuk-bentuk seperti itu tampaknya seperti termasuk ke dalam sintaksis, tetapi karena bentuk-bentuk itu mempunyai sifat seperti kata,

maka pembicaraannya termasuk ke dalam bidang morfologi. Hal itu disebabkan karena kata majemuk termasuk golongan kata.

Perhatikanlah contoh-contoh berikut dari segi struktur atau unsur-unsur yang membentuknya,

a. makan	b. main
makanan	mainan
dimakan	bermain
termakan	main-main
makan-makan	bermain-main
dimakankan	permainan
rumah makan	memainkan

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa bentuk-bentuk tersebut dapat berubah karena terjadi suatu proses. Kata *makan* dapat berubah menjadi *makanan*, *dimakan*, *termakan* karena masing-masing adanya penambahan *-an*, *di-*, dan *ter-*, dapat pula menjadi *makan-makan* karena adanya pengulangan, dapat pula menjadi *rumah makan* karena penggabungan dengan *rumah*. Perubahan bentuk atau struktur kata tersebut dapat pula diikuti oleh perubahan jenis atau makna kata. Kata *makan* termasuk jenis atau golongan kata kerja sedangkan *makanan* termasuk jenis atau golongan kata benda. Dari segi makna kata makan maknanya ‘memasukkan sesuatu melalui mulut’, sedangkan *makanan* maknanya ‘semua benda yang dapat dimakan’.

Seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti atau makna kata seperti contoh di atas itulah yang dipelajari oleh bidang morfologi (fungsi semantis). Prawirasumantri (1985 : 107) lebih tegas merinci bidang yang dibahas oleh morfologi yakni : (1) morfem-morfem yang terdapat dalam sebuah bahasa, (2) proses pembentukan kata, (3) fungsi proses pembentukan kata, (4) makna proses pembentukan kata, dan (5) penjenisan kata.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang ditempuh melalui serangkaian proses yang panjang. Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan data ataupun informasi untuk

memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Menggunakan jenis pendekatan konten analisis yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di mulai dengan mendefinisikan konsep-konsep yang sangat umum.

B. Sumber dan Jenis Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Segala informasi kunci atau data fokus penelitian yang didapat dari penamaan barang dan tempat.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, atau sebagai data pelengkap dan pendukung penelitian, data ini berupa kajian pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian yang mendukungnya.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendapatkan data atau informasi dalam sebuah penelitian, baik primer maupun sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari, buku, internet, dan artikel-artikel

C. Teknik Pengumpulan Data

Karena bercorak analisis teks media, yaitu studi media atau studi kepustakaan, maka penyusunan sumber data dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan berbagai literatur. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yaitu:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini untuk keperluan mendeskriptifkan secara obyektif, sistematis, kualitatif tentang manifestasi komunikasi. Dalam dokumentasi ini digunakan sebagai sumber data bagi peneliti.

b. Artikel

Artikel adalah karya tulis lengkap , misalnya laporan berita atau esai dalam majalah, surat kabar dan sebagainya (KBBI)

c. Buku

Buku diperlukan dalam penelitian ini untuk melengkapi tujuan dari tercapainya hasil penelitian ini. melengkapi regulasi , secara konseptual. Agar penelitian ini tertata baik dengan teori – teori yang diambil dari buku.

d. Internet

Internet merupakan sebuah sistem komunikasi global yang menggabungkan komputer – komputer dan jaringan – jaringan komputer diseluruh dunia. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya segala informasi yang dibutuhkan pada zaman ini semua serba tersedia di Internet. Dari itu data yang diambil dijadikan sumber data peneliti.

D. Teknik Analisis Data

Analisis pada dasarnya adalah suatu cara membagi obyek ke dalam komponen-komponennya. Teknik analisis data merupakan bentuk langkah kerja yang sistematis dalam kerja penelitian. Dalam analisis data yang telah dikumpulkan mulai diperlakukan dengan cermat dan sistematis berdasarkan permasalahan yang diajukan.

Analisis atas sebuah obyek dapat dilakukan, bila obyek itu memiliki sebuah struktur, yang terdiri dari sejumlah komponen. Sebuah komponen dapat diidentifikasi oleh penulis, kalau komponen itu memiliki suatu fungsi tertentu terhadap seluruh konstruksi itu. Analisis juga dilakukan untuk menemukan makna, dari data yang ditemukan untuk memberikan penafsiran yang dapat diterima akal sehat (common sense) dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Hasil dan Pembahasan

Gejala Morfologis sebagai Akibat Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis dalam Penamaan Tempat dan Barang

Berikut ini merupakan data-data mengenai satuan kata akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis dalam penamaan barang dan tempat yang berhasil dikumpulkan oleh tim peneliti selama melakukan penelitian dari Surabaya hingga Jakarta. Tabel berikut hanya berisi ringkasan dari keseluruhan temuan penelitian.

No	Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis	
1	pondok salero	Rumah makan “Simpang Raya” Tuban
2	warung bakso	kerupuk sehat
3	rumah criping	Masakan padang asli
4	warung makan	Mie ayam special
5	Ayam goreng	salon elly
6	Pakan ternak	W and w cell
7	chicken katsu	Warteg lancar
8	Daging special	optic nura
9	Queen resto	dede computer
10	ayam gepuk	salon kecantikan mutiara
11	Gubuk makanan	Ud tiga jaya
12	kopi bubuk telogo	era photo
13	Mie ayam special	mebel cak nur
14	Meubel murah	mie ayam special valentine
15	Telor asin	sate kambing sri aseh
16	Plasa pentunan	evo farma apoetek
17	Pangkas rambut	warkop bang ucup
18	Toko sumber pangan	melia salon
19	Rokok illegal	aditya cuci motor
20	Kopi lelet	toko dua putra
21	Surya 16 cinta	masjid nurul huda
22	Credit butuh uang	Nada bakery
23	Tanah milik	special soto ayam cak juri
24	Jalan laying	toko cemilan breta sari
25	Rumah jeans	kerupuk upil

Daftar kata di tabel tersebut dihasilkan akibat fungsi gramatis dan fungsi semantis. Contohnya yaitu *Toko sumber pangan* dan kerupuk sehat pada tabel nomor 18. *Toko sumber pangan* apabila dibaca secara serampangan maka akan menimbulkan dua makna yang berbeda yaitu Toko yang menjual sumber pangan meliputi beras, tepung, dan lain-lain dan toko yang menandakan kepemilikan atau hanya sekedar nama yaitu Sumber Pangan. Begitu pun dengan *kerupuk sehat*, akan timbul dua nama. Pertama, kerupuk yang mengandung vitamin menyehatkan. Kedua, kerupuk bermerk sehat. Begitu pun yang terjadi dengan *Potong Rambut Mirza* yang dapat berarti potong rambut bernama mirza dan sedang memotong rambut mirza. Keambiguan ini tidak disadari oleh masyarakat.

Perbedaan antara *warung*, *toko*, atau *kedai* yang satu dan yang lain



dilakukan dengan **menyebutkan jenis barang yang dijual di tempat itu, atau menambahkan nama lain yang dipilih secara manasuka**. Perhatikan bentuk-bentuk berikut. *kedai nasi* 'kedai yang menjual nasi' *kedai kopi* 'kedai yang menjual kopi' *warung pecel* 'warung yang menjual pecel' *warung sate* 'warung yang menjual sate' *warung asri* 'warung yang bernama asri' *warung padang* 'warung yang menjual masakan padang'.

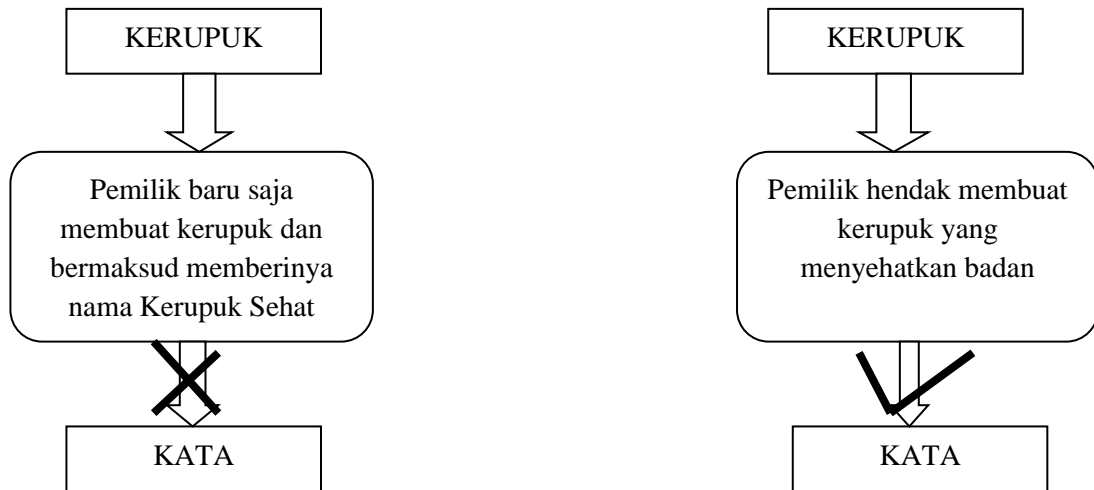
Dari segi gramatis terdapat kejanggalan yang dilakukan oleh masyarakat ketika memberikan nama pada toko atau tempat tertentu. Misalnya saja pada nama *Wildan Net* dan *Sabrina Salon*. Padahal penamaan pada tempat lain oleh masyarakat seperti *Toko Bu Taminah* dan *Apotek Diah Farma* yang penulisannya lebih mendahulukan untuk menyebut nama toko dan apotek yang dimaksud berikut nama barang atau jasa yang disediakan. Berbeda sekali dengan *Wildan Net* dan

Sabrina Salon yang tampak berkebalikan dengan *Toko Bu Taminah* dan *Apotek Diah Farma*. Manakah yang benar dari kedua penulisan tersebut?

Jawaban yang benar tentu saja penamaan baku yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Tak hanya di wilayah sekitar penelitian, di daerah perkotaan juga terdapat kenyataan yang seharusnya membuat masyarakat sadar. Misalnya *Plaza Indonesia* dan *Putri Ayu Plaza*, serta *Pasar Swalayan Morodadi* dan *Wak Kondang Swalayan* memiliki struktur yang berbeda? Kalau dilihat dari strukturnya secara selintas, kata-kata itu jelas berbeda. *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* berstruktur DM, sedangkan *Putri Ayu Plaza* dan *Wak Kondang Pasar Swalayan* berstruktur MD. Namun, ada nama yang berstruktur MD seperti pada nama berikut. Putri Ayu Plaza Wak Kondang Pasar Swalayan Putri Ayu Hotel Wak Kondang Hotel Putri Ayu Panti Pijat Wak Kondang Panti Pijat Putri Ayu Salon Wak Kondang Salon Tentu saja, penamaan seperti ini tidak tepat. Mestinya penamaan seperti itu mengikuti pola *Plaza Indonesia* dan *Pasar Swalayan Morodadi* yang dapat diujarkan dengan nama plaza atau pasar swalayan lain sebagai berikut. Plaza Indonesia Pasar Swalayan Morodadi Plaza Mataram Pasar Swalayan Siti Nurbaya Plaza Kosgoro Pasar Swalayan Sempurna Plaza Ratu Ayu Pasar Swalayan Dinar Masih dengan struktur bahasa Inggris, dalam dunia perdagangan modern kita juga mengenal istilah *mall* seperti Kalibata Mall dan *Pondok Indah Mall*. Apa sebenarnya arti *mall*, yang diindonesiakan menjadi mal itu? Kata *mal* berarti 'gedung-gedung besar atau kelompok gedung di pinggiran kota berisikan beberapa/bermacam-macam toko dengan sarana jalan untuk kepentingan umum'. Sesuai dengan struktur DM, nama-nama itu mustinya menjadi *Mal Pondok Indah* dan *Mal Kalibata*.

Penamaan barang dan tempat seharusnya mengikuti aturan yang berlaku dalam pembuatan kata majemuk. Hal ini dikarenakan sebagian besar hasil penamaan barang dan tempat adalah kata Majemuk. Kenapa hasil penamaan barang dan tempat merupakan kata majemuk?. Kata majemuk adalah kata hasil peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Akan tetapi, ada hal yang perlu diperhatikan. Bahwasannya tidak semua hasil penamaan tempat dan barang merupakan kata majemuk. Hal ini

tergantung makna yang ingin ditimbulkan dan dimaksudkan oleh si pemberi nama barang dan tempat.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gejala Morfologis Sebagai Akibat Fungsi Gramatis dan Fungsi Semantis dalam Penamaan Tempat dan Barang

Kesalahan dalam penamaan barang dan tempat tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai penamaan barang dan tempat belum dilakukan

Sejauh ini, para peneliti sering menganggap morfologi adalah ilmu yang hampir menyerupai sintaksis dalam ranah linguisitik. Bahkan ada usulan kalau morfologi sebaiknya dihilangkan dari ranah linguisitik karena dasarnya sama dengan sintaksis. Sehingga penelitian mengenai penamaan barang dan tempat di masyarakat belum dilakukan oleh peneliti morfologi di Indonesia.

2. Kurangnya sosialisasi mengenai morfologi di masyarakat

Sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pusat bahasa maupun ilmuwan bahasa di perguruan tinggi di Indonesia masuk dalam taraf yang jarang dilakukan. Meskipun telah dilakukan penelitian, hasil penelitian akan tersimpan rapi di perpustakaan perguruan tinggi tanpa diketahui oleh masyarakat umum.

3. Tidak adanya materi morfologi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah

Dahulu, ketika pendidikan di Indonesia masih menganut kurikulum 1994. Pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar dan menengah masih memasukkan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi materi pelajaran. Namun sejak kurikulum tahun 1999 materi yang berhubungan dengan kebahasaan mulai dihapuskan. Kurikulum bahasa Indonesia lebih mengutamakan keterampilan berbahasa.

4. Benturan antara Ranah Sintaksis dan Morfologis

Tidak adanya kejelasan pemisahan antara ranah sintaksis dengan ranah morfologi. Hal ini Nampak dalam dimasukkannya kelas kata ke dalam ranah morfologi.

5. Adanya Pengaruh Bahasa Asing

Pengaruh bahasa asing yang paling Nampak adalah dalam penamaan barang dan tempat yang selalu merancukan aturan Diterangkan dan menerangkan. Misalnya saja Sabrina salon. Padahal seharusnya menggunakan penamaan Salon Sabrina.

6. Masyarakat lebih Mengutamakan Bahasa Persuasif daripada Bahasa Indonesia Baku

Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah animo masyarakat dalam menarik pelanggan. Masyarakat cenderung menggunakan bahasa persuasif daripada bahasa baku yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia.

7. Terpaut oleh aturan lama

Masyarakat yang baru saja membuat produk ataupun membangun tempat umum tertentu dalam hal penamaan selalu mengikuti aturan yang sudah ada di masyarakat. Maksudnya, ketika Siti hendak membuka salon di

rumahnya, dia akan membuat nama salonnya menjadi Siti Salon mengikuti Sabrina yang jauh lebih dulu membuka salon di rumahnya dengan nama Sabrina Salon. Penamaan ini akan terus berlanjut hingga anak cucu di masyarakat.

Kaidah yang Baku dan Benar dalam Penamaan Tempat dan Barang

Ada dua solusi penamaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam masyarakat. Penamaan ini tentunya dapat memenuhi tuntutan masyarakat akan penamaan yang membedakan antara warung, kedai, toko, plaza, restaurant, dan barang atau tempat lain yang satu dari yang lainnya. Penamaan tempat dan barang dapat dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

1. Penamaan yang bertujuan untuk **menyebutkan jenis barang yang dijual di tempat itu**

Motif penamaan ini bertujuan untuk memperkenalkan jenis barang yang dijual di tempat penjualan sekaligus menarik minat pengunjung atau pembeli secara tidak langsung. Oleh karena itu, cara penamaan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- Penamaan Tempat, dapat dilakukan dengan menyebutkan nama tempat terlebih dahulu kemudian diikuti dengan menyebutkan nama jenis barang yang dijual di tempat itu
- Penamaan Barang, dapat dilakukan dengan menyebutkan nama barang terlebih dahulu kemudian diikuti dengan menyebutkan ciri-ciri barang yang dijual

Contoh



2. Penamaan yang bertujuan untuk **menambahkan nama lain yang dipilih secara mana suka**
- Penamaan Tempat, dapat dilakukan dengan menyebutkan nama tempat terlebih dahulu kemudian diikuti dengan menambahkan nama lain yang dipilih secara mana suka, bisa juga ditambahkan dengan nama pemilik yang bersangkutan dengan catatan ditambahkan tanda petik di antara nama yang dipilih secara mana suka tersebut. Hal ini ditujukan untuk menghindari salah tafsir dari konsumen.
 - Penamaan Barang, dapat dilakukan dengan menyebutkan nama barang terlebih dahulu kemudian diikuti dengan menambahkan nama lain yang dipilih secara mana suka, bisa juga ditambahkan dengan nama pemilik yang bersangkutan dengan catatan ditambahkan tanda petik di antara nama yang dipilih secara mana suka tersebut. Hal ini ditujukan untuk menghindari salah tafsir dari konsumen.

Kedua solusi di atas tetap mengikuti struktur penulisan yang baku, yaitu dengan pola Diterangkan Menerangkan (DM).

Simpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya diperoleh simpulan bahwa dalam menuliskan nama tempat dan barang harus memperhatikan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga tidak menimbulkan penamaan yang ambigu di masyarakat.

Penamaan yang mengedepankan bahasa persuasi memang diperbolehkan karena bertujuan untuk menarik perhatian dari masyarakat untuk membeli barang yang diperdagangkan dan datang ke tempat yang dipromosikan. Namun, diusahakan janganlah berlebihan. Hal ini akan berakibat pada makna lain yang akan ditangkap oleh masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi dalam kesalahan penamaan itu antara lain yaitu Terpaut oleh aturan lama, Masyarakat lebih Mengutamakan Bahasa Persuasif daripada Bahasa Indonesia Baku, Adanya Pengaruh Bahasa Asing, Tidak adanya materi morfologi dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, Kurangnya sosialisasi mengenai morfologi di masyarakat, dan Penelitian mengenai penamaan barang dan tempat belum di lakukan

Daftar Pustaka

- Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, Drs. 1994. *Linguistik Umum* . Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik cet.ke-3* . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys, Dr. 1979. *Tatabahasa Indonesia* . Jakarta: Nusa Indah
- Verhaar. J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum* . Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- <http://mediabahasaindonesia-com.blogspot.com/2011/07/morfologi.html>
- <http://muslich-m.blogspot.com/2009/03/problema-morfologis-dalam-bahasa.html>